

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, baik orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel. Alasan menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi keseluruhan objek penelitian secara jelas dan akurat.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 38) mengemukakan bahwa “Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi”. Sejalan dengan itu Creswell (dalam sugiyono, 2013, hlm. 38) mengemukakan bahwa:

*“qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problems. The process of research involves emerging questions and procedures; collecting data in the participants setting; analyzing data inductively, building from particulars to general themes; and making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible writing structure”.*

Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada *setting* partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan

akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel. Selain itu, menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2014, hlm. 22) penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa, yakni makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori”.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif yang dikemukakan Bodgan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2013, hlm.40), bahwa penelitian kualitatif itu:

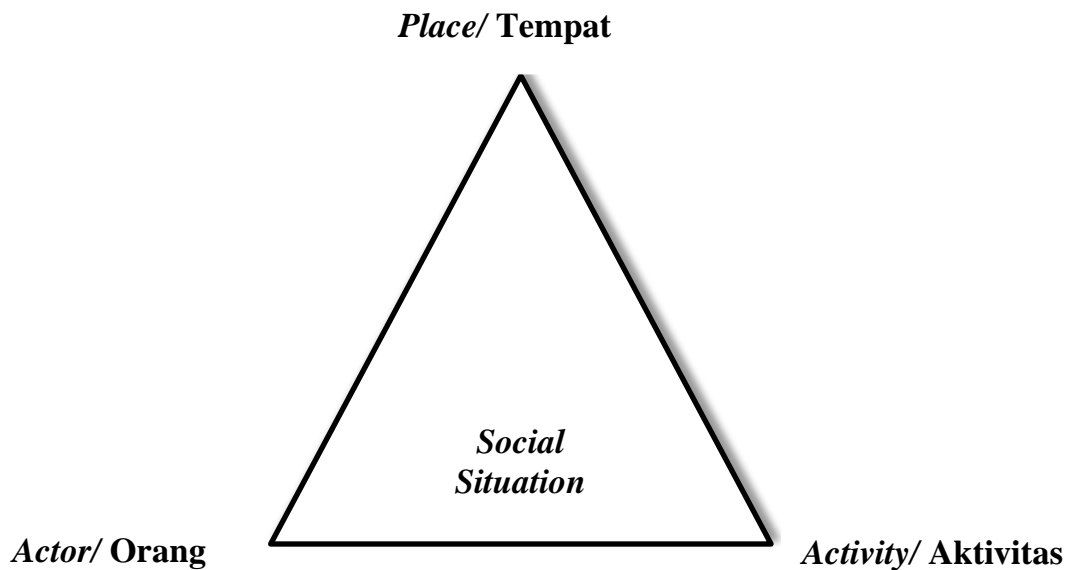
- (1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci;
- (2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
- (3) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*;
- (4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif;
- (5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

Penelitian ini bermaksud untuk menggali informasi dan menggambarkan secara sistematis mengenai proses penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tingkat IV di BPSDM Provinsi Jawa Barat. Serta melakukan analisis pengukuran tingkat efektivitas penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan tersebut.

## **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Partisipan**

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian adalah dengan menentukan terlebih dahulu populasi dan sampel penelitian. Konsep populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 363) ‘dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.



Gambar 3.1 Situasi Sosial

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang mengetahui segala sesuatu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2013, hlm. 366). Sedangkan sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, tetapi dinamakan sebagai narasumber, partisipan, atau informan.

Berdasarkan konsep ahli di atas untuk mengambil sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sugiyono (2013, hlm. 368) menjelaskan, bahwa:

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Selain itu, dalam penelitian ini penentuan partisipan dirasakan telah memenuhi apabila data yang dikumpulkan telah jenuh. Hal ini berdasarkan penjelasan S. Nasution (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 369) bahwa ‘penentuan unit sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan sampel selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi yang baru yang berarti’.

Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala Bidang Pengembangan Kompetensi Manajerial
- 2) Kepala Sub. Bidang Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan dan Prajabatan
- 3) Staf Penyelenggara Diklat
- 4) Instruktur Diklat Kepemimpinan Tingkat IV
- 5) Pengamat Kelas
- 6) Peserta Diklat

### **3.2.2 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jawa Barat yang bertempat di Jalan Kolonel Masturi Nomor. 11 Km 3,5 Cipageran Cimahi, Jawa Barat. BPSDM Provinsi Jawa Barat mempunyai tugas pokok melaksanakan fungsi penunjang urusan pemerintah bidang pengembangan sumber daya manusia, meliputi sertifikasi kompetensi dan pengelolaan kelembagaan, pengembangan kompetensi teknis substantif dan pengembangan kompetensi teknis umum serta pengembangan kompetensi manajerial yang menjadi kewenangan Daerah Provinsi.

Penelitian ini difokuskan pada penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tingkat IV yang berada pada bidang pengembangan kompetensi manajerial dan dilaksanakan oleh sub bidang kepemimpinan dan prajabatan di BPSDM Provinsi Jawa Barat.

### 3.3 Pengumpulan Data

#### 3.3.1 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 373-374) bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Oleh karena itu menurut Sugiyono (2013, hlm. 372) bahwa “peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan”. Adapun yang dimaksud validasi dan yang melakukan validasi terhadap peneliti sebagai instrumen dijelaskan sebagai berikut:

Validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2013, hlm. 373).

Masih dalam Sugiyono (2013, hlm. 373) menjelaskan bahwa Peneliti sebagai *human instrument* “berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Oleh karena itu, sebelum melakukan pengumpulan data dan analisis data, peneliti membutuhkan pedoman pengumpulan data yaitu pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Berikut merupakan kisi-kisi penelitian yang digunakan peneliti selama proses penelitian kualitatif ini berlangsung dan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Penelitian

No	Fokus Penelitian	Dimensi	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Efektivitas Penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tingkat IV melalui Pendekatan Sumber	Kurikulum	a. Kesesuaian materi dengan tujuan b. Penyusunan Jadwal yang tepat	Wawancara Studi Dokumentasi	- Penyelenggara Diklat - Peserta Diklat - Perkalan No. 20 Tahun 2015
		Fasilitas diklat	a. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Diklat	Wawancara Observasi Studi Dokumentasi	- Penyelenggara Diklat - Peserta Diklat - Data Sarana dan Prasarana
		Pembiayaan Diklat	a. Ketersediaan Biaya Diklat b. Perencanaan yang matang (Penyusunan Anggaran Biaya)	Wawancara Observasi Partisipatif Studi Dokumentasi	- Penyelenggara Diklat - Perkalan No. 2 Tahun 2017
		Peserta Diklat	a. Peserta sesuai dengan kriteria yang ditetapkan	Wawancara Observasi Partisipatif Studi Dokumentasi	- Penyelenggara Diklat - Perkalan No. 20 Tahun 2015

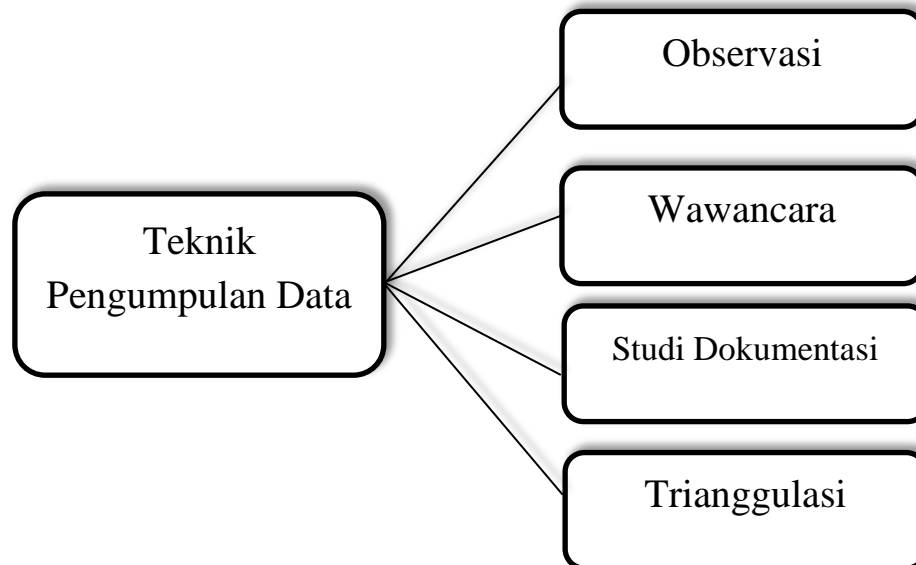
		Tenaga Kediklatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penceramah sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan</li> <li>b. Widyaiswara sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan</li> <li>c. Kejelasan tugas dan fungsi penyelenggara</li> </ul>	<p>Wawancara</p> <p>Studi Dokumentasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyelenggara Diklat</li> <li>- Perkalat No. 20 Tahun 2015</li> </ul>
2	Efektivitas Penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tingkat IV melalui Pendekatan Proses	Kinerja Pengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penilaian Kinerja Penceramah</li> <li>b. Penilaian Kinerja Widyaiswara</li> </ul>	<p>Wawancara</p> <p>Observasi Partisipatif</p> <p>Studi Dokumentasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyelenggara Diklat</li> <li>- Peserta Diklat</li> <li>- Pengamat kelas</li> <li>- Instruktur Diklat</li> <li>- Form hasil penilaian Pengajar</li> </ul>
		Kinerja Penyelenggara	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penilaian Kinerja Penyelenggara</li> <li>b. Adanya Pemantauan Proses Pembelajaran</li> </ul>	<p>Wawancara</p> <p>Observasi Partisipatif</p> <p>Studi Dokumentasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyelenggara Diklat</li> <li>- Peserta Diklat</li> <li>- Instruktur Diklat</li> <li>- Hasil evaluasi penyelenggara</li> </ul>

		Pelaksanaan jadwal diklat	a. Ketepatan waktu b. Kesesuaian pengajar dengan mata diklat	Wawancara Observasi Studi Dokumentasi	- Peserta Diklat - Instruktur Diklat - Pengamat Kelas - Form penilaian pengajar
		Partisipasi Peserta Diklat	a. Keaktifan peserta diklat b. Kedisiplinan peserta diklat	Wawancara Observasi Studi Dokumentasi	- Instruktur Diklat - Pengamat Kelas - Catatan penilaian keseharian peserta
3	Efektivitas Penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tingkat IV melalui Pendekatan Sasaran	Tujuan (berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan)	a. Ketercapaian Tujuan: • Aspek sikap • Aspek pengetahuan dan keterampilan	Wawancara Observasi Studi Dokumentasi	- Penyelenggara Diklat - Peserta Diklat - Instruktur Diklat - Pengamat Kelas - Catatan penilaian keseharian peserta - Hasil Kelulusan dan penilaian akhir peserta



### 3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/gabungan.



Gambar 3.2 Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

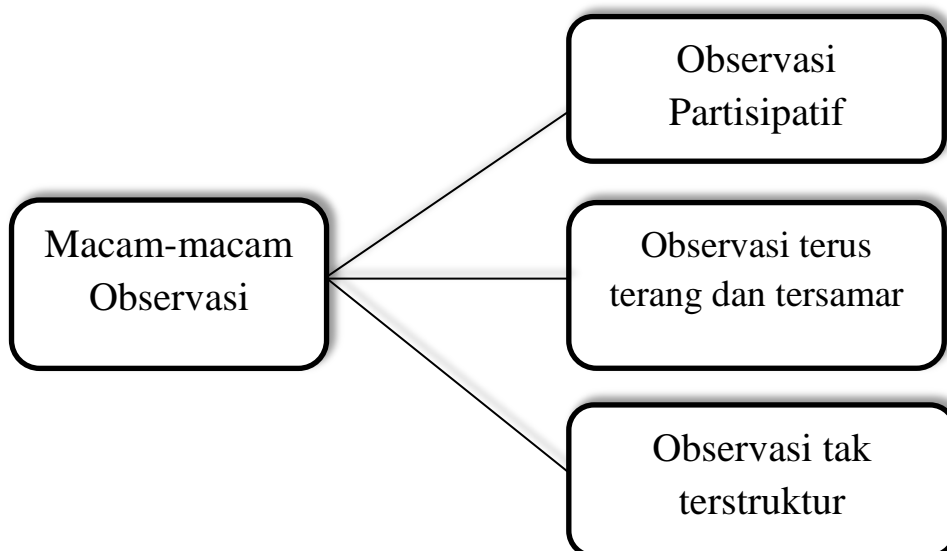
#### 3.3.2.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan mengamati dan mencatat gejala yang nampak pada objek penelitian tertentu. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2014, hlm. 105) "observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung (terjun kelapangan) maupun tidak langsung (dibantu media) untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian". Sedangkan Mahi M. Hikmat (2011, hlm. 73) mengemukakan bahwa "Observasi sehari-hari berbeda dengan observasi ilmiah. Observasi ilmiah bukan sekedar melihat-lihat, tetapi lebih memfokuskan pancaindera kita dengan *frame* yang sudah diset sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik observasi ilmiah adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian." Kemudian Marshall (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 377) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Adapun obyek observasi menurut Nyoman Kutha Ratna (2010, hlm. 220) melibatkan tiga obyek sekaligus, yaitu:

- a) Lokasi tempat penelitian berlangsung, b) para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan c) aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2013 hlm. 377) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).



Gambar 3.3 Macam-macam Observasi

#### a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang akan digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2013, hlm. 378).

Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 379) menyatakan bahwa “dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka”. Sedangkan Spradley membagi observasi berpartisipasi menjadi empat yaitu: *passive participation*, *moderat participation*, *active participation*, dan

*complete participation*’ (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 377) . Keempat obeservasi partisipatif ini dijelaskan sebagai berikut:

(1) Partisipatif pasif ialah observasi partisipasi dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut; (2) Partisipatif moderat, dalam observasi ini peneliti mengumpulkan data dengan ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, tidak semuanya; (3) Partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap; dan (4) Pasrtisipasi lengkap, dimana peneliti sudah sepenuhnya terlibat terhadap apa yang dilakukan sumber data. (Sugiyono, 2013, hlm. 379)

#### **b. Observasi terus terang dan tersamar**

“Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini dilakukan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi”. (Sugiyono, 2013, hlm 380).

#### **c. Observasi tak terstruktur**

Dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian masih belum jelas. Sehingga fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 380) menjelaskan bahwa “observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan peneliti karena tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya rambu-rambu pengamatan”.

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No.	Dimensi	Indikator/Aspek yang Diamati
1.	Fasilitas Diklat	Ketersediaan dan kondisi Sarana dan Prasarana di BPSDM Provinsi Jawa Barat
2.	Peserta Diklat	Proses Pendaftaran calon peserta diklat
3.	Kinerja penyelenggara	Aktivitas dan kinerja Penyelenggara dalam melaksanakan Tupoksi
4.	Pelaksanaan jadwal diklat	Ketepatan waktu pelaksanaan diklat dan pengajar apakah telah sesuai dengan perencanaan/jadwal yang telah dibuat
5.	Partisipasi peserta	Partisipasi peserta dalam hal keaktifan peserta dalam proses pembelajaran dikelas
6.	Partisipasi peserta	Partisipasi peserta dalam hal kedisiplinan peserta
7.	Pembiayaan diklat	Laporan keuangan kegiatan diklat
8.	Kinerja penyelenggara	Pemantauan Proses Pembelajaran Diklat yang dilakukan oleh penyelenggara
9.	Kinerja Pengajar	Proses pengajaran, ketepatan waktu dan media yang digunakan

### 3.3.2.1 Wawancara

Pada dasarnya wawancara adalah teknik pengumpulan data atau informasi yang dapat dilakukan secara mendalam dan diajukan kepada responden/informan dalam bentuk pertanyaan lisan. Menurut Soehartono (dalam Mahi M.Hikmat, 2011, hlm. 80) “wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti/pewawancara dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam”. Sedangkan Esterberg (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 384) mendefinisikan wawancara sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about particular topic.”* Wawancara merupakan

pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Daymon dan Holloway (dalam Nyoman, 2010, hlm. 231) juga berpendapat bahwa “penelitian dengan wawancara yang mendalam dapat menghasilkan informasi yang sangat kaya, bahkan data yang dihasilkan sering sangat mengejutkan. Dengan wawancara mendalam pada dasarnya analisis penelitian sudah dimulai sejak pengumpulan data, proses penafsiran itu sendiri sudah diisi dalam proses interaksi”.

Adapun langkah-langkah wawancara menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 389) ialah sebagai berikut:

- (1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- (2) Menyiapkan pokok-pokok masalah bahan pembicaraan
- (3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- (4) Melangsungkan alur wawancara
- (5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhiri proses wawancara
- (6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh

Berikut adalah macam-macam wawancara menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 386-387):

- a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)  
Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara Semi-Terstruktur (*Semi-Structured Interview*)  
Jenis wawancara ini sudah termasuk ke dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide nya.
- c. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interview*)  
Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data</b>
Kurikulum	Kesesuaian materi dengan tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang menjadi tujuan Diklat Kepemimpinan Tingkat IV ini?</li> <li>2. Bagaimana kesesuaian materi diklat dengan tujuan atau pun kebutuhan peserta sebagai pejabat eselon IV?</li> </ol>
	Penyusunan Jadwal yang Tepat	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Apa yang menjadi dasar penyusunan jadwal Diklat Kepemimpinan Tingkat IV?</li> <li>4. Diklat yang diselenggarakan itu cukup banyak, bagaimana bapak/ibu menyusun jadwal penyelenggaraan agar dapat berjalan efektif dan tidak berbenturan?</li> </ol>
Fasilitas diklat	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Apakah sarana dan prasarana Badan telah memenuhi standar yang ditentukan?</li> <li>6. Apa saja sarana dan prasarana yang disediakan oleh BPSDM Provinsi Jawa Barat?</li> <li>7. Apakah sarana dan prasarana yang disediakan sudah memuaskan untuk menunjang proses diklat? / Apakah pernah terjadi keluhan dari peserta diklat terhadap sarana dan prasarana?</li> </ol>

Pembiayaan Diklat	Ketersediaan Biaya diklat	8. Berasal dari mana sumber dana penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tingkat IV?
	Perencanaan yang matang (Penyusunan Anggaran Biaya)	9. Bagaimana penyusunan Rancangan Anggaran Biaya (RAB) dalam penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tingkat IV? 10. Bagaimana kesesuaian anggaran dengan pengeluaran penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tingkat IV selama ini?
Peserta Diklat	Peserta sesuai dengan kriteria yang ditetapkan	11. Bagaimana proses seleksi dalam penentuan peserta Diklat Kepemimpinan Tingkat IV? 12. Apa saja yang menjadi persyaratan bagi calon peserta agar dapat mengikuti Diklat Kepemimpinan Tingkat IV?
Tenaga Kediklatan	Penceramah sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan	13. Bagaimana menentukan penceramah atau narasumber yang akan diundang untuk memberikan materi pada Diklat Kepemimpinan Tingkat IV? 14. Apa persyaratan kompetensi seorang penceramah atau narasumber pada Diklat Kepemimpinan Tingkat IV?
	Widyaiswara sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan	15. Apakah kompetensi widyaiswara sudah sesuai dengan kebutuhan pengajar untuk Diklat Kepemimpinan Tingkat IV? 16. Apa saja persyaratan kompetensi widyaiswara pada Diklat Kepemimpinan Tingkat IV?

	Kejelasan tugas dan fungsi penyelenggara	<p>17. Apa saja yang menjadi tugas dan fungsi penyelenggara dalam Diklatpim Tingkat IV?</p> <p>18. Bagaimana penentuan tugas dan fungsi masing-masing penyelenggara diklat? /Bagaimana menurut bapak/ibu pembagian tugas dan fungsi penyelenggara selama ini?</p> <p>19. Apa persyaratan kompetensi penyelenggara Diklat? Sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai penyelenggara.</p>
Kinerja Pengajar	Penilaian Kinerja Penceramah dan Widyaiswara	20. Bagaimana hasil kinerja pengajar (Penceramah dan widyaiswara) dalam memberikan pengajaran dan bimbingan dalam Diklat Kepemimpinan Tingkat IV ini?
Kinerja Penyelenggara	Penilaian Kinerja Penyelenggara	<p>21. Bagaimana hasil kinerja panitia penyelenggara dalam melaksanakan tugas dan fungsinya?</p> <p>22. Apa yang menjadi ukuran keberhasilan penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tingkat IV? Dan bagaimana ketercapaiannya?</p> <p>23. Apa saja yang menjadi hambatan penyelenggara dalam Diklat Kepemimpinan Tingkat IV?</p>
	Adanya Pemantauan Proses Pembelajaran	<p>24. Apa peran penyelenggara dalam proses pembelajaran Diklat Kepemimpinan Tingkat IV?</p> <p>25. Bagaimana penyelenggara melakukan pemantauan dalam proses</p>



		pembelajaran?
Pelaksanaan jadwal diklat	Ketepatan waktu	26. Apakah pelaksanaan diklat kepemimpinan IV ini berjalan tepat waktu sesuai jadwal yang telah dibuat?
	Kesesuaian pengajar dengan mata diklat	27. Apakah selama ini pengajar sudah sesuai dengan mata diklat yang telah direncanakan sebelumnya? 28. Bagaimana jika ada pengajar yang berhalangan hadir?
Partisipasi Peserta diklat	Keaktifan peserta diklat	29. Bagaimana keaktifan peserta dalam proses pembelajaran Diklat Kepemimpinan Tingkat IV?
	Kedisiplinan peserta diklat	30. Bagaimana kedisiplinan peserta mentaati tata tertib selama melaksanakan Diklat Kepemimpinan Tingkat IV ini?
Tujuan (berkaitan dengan Peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan)	Ketercapaian tujuan	31. Apakah ada perubahan dari segi pengetahuan, sikap ataupun keterampilan peserta setelah mengikuti Diklat Kepemimpinan Tingkat IV ini? jika ada berikan penjelasannya. 32. Bagaimana ketercapaian kompetensi dari peserta Diklatpim Tingkat IV? 33. Bagaimana hasil kelulusan peserta Diklat Kepemimpinan Tingkat IV ini? 34. Manfaat apa yang bapak/ibu rasakan dari segi pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti Diklatpim Tingkat IV ini? 35. Manfaat apa yang bapak/ibu rasakan dari segi sikap setelah mengikuti Diklatpim Tingkat IV ini?

### 3.3.2.2 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut Mahi M. Hikmat (2011, hlm. 83) merupakan “penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian”. Selain itu, Sugiyono (2013, hlm. 396) mengemukakan “dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain”. Oleh karena itu Studi dokumentasi dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Tabel 3.4 Pedoman Studi Dokumentasi

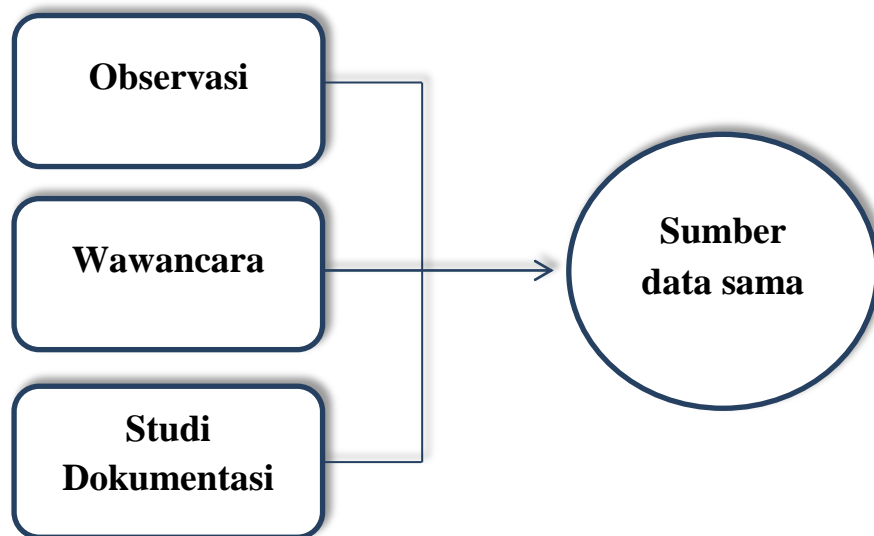
No.	Indikator/dokumen yang diperlukan	Sumber
1.	Kurikulum Diklat Kepemimpinan Tingkat IV	Perkalan No. 20 Tahun 2015 (puskan.lan.go.id)
2.	Pedoman penyusunan Jadwal Diklatpim Tingkat IV	Perkalan No. 20 Tahun 2015 (puskan.lan.go.id)
3.	Data Sarana dan Prasarana BPSDM Provinsi Jawa Barat	Staf bagian sarpras dan web BPSDM
4.	Pedoman penyusunan rincian biaya Diklatpim Tingkat IV	Perkalan Nomor 2 Tahun 2017 tentang Rincian Biaya Diklat (Internet)
5.	Persyaratan dan penetapan peserta Diklatpim Tingkat IV	Perkalan No. 20 Tahun 2015 (puskan.lan.go.id)
6.	Persyaratan Penceramah Diklatpim Tingkat IV	Perkalan No. 20 Tahun 2015 (puskan.lan.go.id)
7.	Data Penceramah dan mata diklat	Jadwal Diklatpim Tingkat IV (Penyelenggara Diklat)
8.	Persyaratan Widyaiswara Diklatpim	Perkalan No. 20 Tahun 2015

	Tingkat IV	(puskan.lan.go.id)
9.	Tupoksi Penyelenggara Diklatpim Tingkat IV	Perkalan No. 20 Tahun 2015 (puskan.lan.go.id)
10.	Persyaratan Penyelenggara Diklatpim Tingkat IV	Perkalan No. 20 Tahun 2015 (puskan.lan.go.id)
11.	Hasil penilaian kinerja Pengajar (Penceramah dan Widyaiswara) Diklatpim Tingkat IV	G-form Evaluasi Pengajar Diklatpim Tingkat IV (Email Bidang Penyelenggara)
12.	Hasil penilaian kinerja penyelenggara Diklatpim Tingkat IV	Buku Laporan penyelenggaraan Diklatpim Tingkat IV (penyelenggara diklat)
13.	Tata Tertib Peserta Diklatpim Tingkat IV	Buku Panduan Peserta Diklat Kepemimpinan Tingkat IV (penyelenggara diklat)
14.	Penilaian terhadap Keaktifan dan Sikap Peserta Diklatpim Tingkat IV	Dokumen laporan penilaian peserta sehari-hari (Penyelenggara Diklat)
15.	Ketentuan Penilaian Kelulusan Peserta Diklatpim Tingkat IV	Perkalan No. 20 Tahun 2015 (puskan.lan.go.id)
16.	Hasil Akhir Penilaian Peserta Diklatpim Tingkat IV Angkatan I dan II Tahun 2019	Dokumen laporan hasil kelulusan peserta diklat (Penyelenggara Diklat)
17.	Hasil Akhir Penilaian Peserta Diklatpim Tingkat IV Angkatan I dan II Tahun 2018	Buku Laporan Penyelenggaraan Diklatpim Tingkat IV Tahun 2018 (penyelenggara diklat)
18.	Pelaksanaan Diklatpim Tingkat IV Tahun 2019	Jadwal Diklatpim Tingkat IV Tahun 2019 (Penyelenggara Diklat)

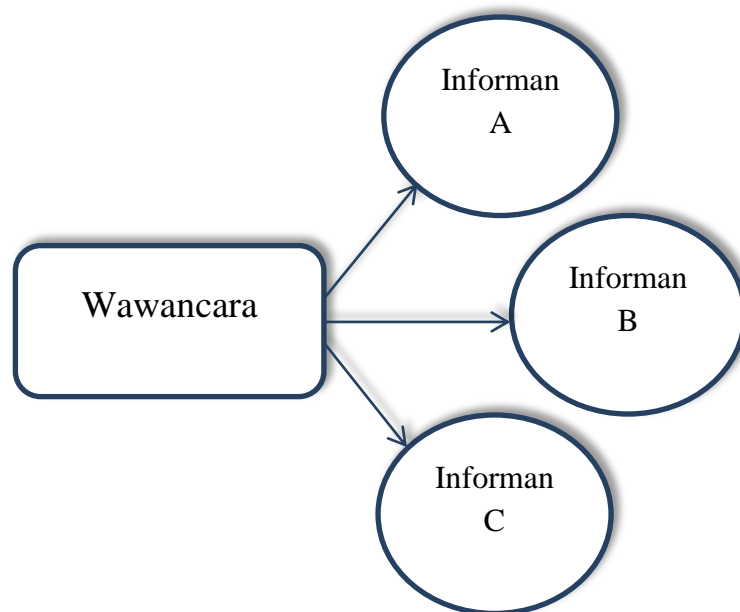
### 3.3.2.3 Trianggulasi

Trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan trianggulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. (Sugiyono, 2013, hlm. 397)

Adapun trianggulasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu trianggulasi teknik dan trianggulasi sumber. Sugiyono (2013, hlm. 397) mengemukakan: “Trianggulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan trianggulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama”.



Gambar 3.4 Trianggulasi Teknik



Gambar 3.5 Trianggulasi Sumber

Adapun tujuan triangulasi, Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 397) menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated.”* Tujuan dari triangulasi adalah bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selain itu, Mathinson (dalam sugiyono, 2013, hlm. 399) juga mengemukakan bahwa *“the value of triangulation lies in providing evidence – wether convergent, inconsistent, or contradictory”*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten dan pasti. Menambahkan Patton (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 399) *“can build on the strenghts of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach”* Teknik triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan saja.

### 3.4 Analisis Data

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dilakukan secara terus menerus hingga data nya jenuh. Data yang diperoleh perlu dilakukan analisis data. Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 401) “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Sugiyono (2013, hlm. 401-403) menambahkan bahwa analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data ini dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Analisis sebelum peneliti memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Meskipun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan. Sedangkan analisis data selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Seperti pada saat wawancara, jika jawaban yang diwawancara setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan wawancara lagi sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel.

Analisis data dilapangan dikenal dengan model Miles and Huberman. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 404) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Aktivitas dalam analisis data tersebut menurut Miles and Huberman dapat dijabarkan dalam Sugiyono (2013, hlm. 405-412) sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif jumlahnya cukup banyak dan kompleks. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini juga akan menyederhanakan data atau memfokuskan pada hal-hal pokok yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data selesai, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data ini bermaksud untuk menemukan pola hubungan, mengorganisasikan data yang ada sehingga menjadi informasi yang utuh, agar lebih mudah lagi untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman mengungkapkan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan dari penelitian kualitatif ini merupakan sebuah temuan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Temuan atau kesimpulan ini kemudian dapat berupa hubungan kausalitas atau interaktif, hipotesis atau bahkan teori.

Dalam penelitian ini, untuk menarik kesimpulan dalam menilai efektif atau tidaknya penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tingkat IV di BPSDM Provinsi Jawa Barat maka analisis data dilakukan melalui pendekatan pengukuran

efektivitas menurut Lubis dan Huseini serta indikator efektivitas yang didasarkan dari beberapa pendapat ahli. Pendekatan efektivitas tersebut terdiri dari pendekatan sumber, proses dan sasaran. Dalam pendekatan sumber, analisis difokuskan pada indikator efektivitas diantaranya (a) kesesuaian materi dengan tujuan, (b) penyusunan jadwal yang tepat, (c) ketersediaan sarana dan prasarana, (d) ketersediaan biaya diklat, (e) perencanaan yang matang (biaya), (f) peserta sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, (g) pengajar sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan, dan (h) adanya kejelasan tugas dan fungsi penyelenggara. Sedangkan dalam pendekatan proses, analisis data yang dilakukan meliputi (a) penilaian kinerja pengajar, (b) penilaian kinerja penyelenggara, (c) pemantauan proses pembelajaran, (d) ketepatan waktu, (e) kesesuaian pengajar dengan mata diklat, (f) keaktifan peserta diklat, dan (g) kedisiplinan peserta diklat. Serta pada pendekatan sasaran, analisis data yang dilakukan meliputi (a) peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta diklat.

### **3.5 Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas data. Adapun uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, serta menggunakan bahan referensi. Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat ahli yaitu Sugiyono (2013, hlm. 435). Adapun triangulasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik, yang sekaligus menguji kredibilitas data penelitian, sebagaimana menurut Sugiyono (2013, hlm. 397) yaitu "...Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data". Uji keabsahan data ini dilakukan oleh peneliti agar data hasil penelitian tidak diragukan.